

KONTRIBUSI ARSIP SENI BAGI PENGEMBANGAN PROFESI SENIMAN DI INDOONESIAN VISUAL ART ARCHIVE (IVAA) YOGYAKARTA

Retta Uli Manurung ^{*)}, Yuli Rohmiyati

Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi arsip seni bagi pengembangan profesi seniman di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengambilan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara, wawancara yang dilakukan dengan semi terstruktur dan melibatkan sebanyak 5 informan yaitu arsiparis Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta dan seniman-seniman yang menggunakan arsip seni di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kontribusi arsip seni di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta menemukan 3 (tiga) tema yaitu sumber informasi, bahan pembelajaran, dan bukti otentik. Sumber informasi menjadi tema pertama, yang dimaksud dengan sumber informasi dalam penelitian ini adalah upaya seniman untuk mengetahui hal baru yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi seniman untuk menciptakan suatu karya barunya. Sumber informasi terdapat 3 (tiga) hal untuk mengembangkan profesi seniman yaitu melalui referensi, literasi dan dramatik reading. Bahan pembelajaran menjadi tema kedua dari hasil analisis. Bahan pembelajaran yang dimaksud adalah arsip seni yang sering digunakan oleh seniman terdiri dari bahan pengetahuan dan perkembangan seni dan bahan penguasaan konsep dan teknis. Bukti otentik menjadi tema yang terakhir yang ditemukan dalam analisis. Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan pengetahuan baru terkait dengan pengembangan profesi seniman dalam membuat suatu karya.

Kata Kunci: arsip; seniman; penelitian kualitatif; Indonesian Visual Art Archive (IVAA)

Abstract

[Title: the contribution of art archives for the development of the artist profession in Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta]. The research methods used in this study are qualitative research. The data retrieval technique that is done is observation and interview, the interview is done with a semi structured and involve as many as 5 informant namely the Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta and the artists who use Art Archive at the Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta. The Data obtained is then analyzed using thematic analysis. The results of this analysis showed that the contributions of art archives in Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta found 3 (three) themes, namely information sources, learning materials, and authentic evidence. The source of the information being the first theme, which is meant by the source of information in this research is the efforts of artists to know new things that can be used as research materials in the development of science for artists to create A new work. The source of information there are 3 (three) things to develop the profession of the artist through reference, literacy and dramatic reading. Learning Data becomes the second theme of the analysis results. The learning material in question is an art archive that is often used by artists consisting of material knowledge and development of art and technical and concept mastery materials. The ogenic evidence becomes the last theme found in the analysis. This research is beneficial in providing new knowledge related to the development of the artist profession in making a masterpiece.

Keywords: archives; artists; qualitative research; Indonesian Visual Art Archive (IVAA)

*) Penulis korespondensi
E-mail:

1. Pendahuluan

Informasi merupakan sesuatu hal yang sering kita dapatkan, dimanapun dan kapanpun. Informasi mengandung berbagai data dan rekaman baik yang tercetak maupun tidak dan bahkan ada juga yang terekam dalam bentuk media, salah satu sumber informasi penting bagi media adalah arsip. Sebagai rekaman informasi, arsip adalah suatu kumpulan warkat-warkat atau file-file yang disimpan secara sistematis di dalam lemari arsip sehingga pada waktu pencarian atau pada saat dibutuhkan secara cepat dan tepat dapat ditemukan kembali tanpa memakan waktu yang cukup lama. Tujuan dari arsip adalah menyediakan data dan informasi yang secepatnya kepada orang yang memerlukan. Penyedia informasi tidak hanya dalam bentuk arsip-arsip tekstual, namun dapat pula dalam bentuk foto dan lain sebagainya seperti halnya arsip seni. Arsip seni merupakan hasil kreativitas yang dapat menciptakan karya seni tidak lepas dari suatu catatan dan dapat menunjukkan keasliannya dimana arsip seni dapat dijadikan sebagai bukti otentik bahwa suatu karya seni tersebut merupakan hasil ciptaannya. Arsip seni ini sangat dibutuhkan oleh seorang seniman untuk menciptakan suatu karya-karya barunya. Akan tetapi penghargaan terhadap karya seni yang telah diciptakan sangat kurang. Pemerintah sering kali tidak peduli dan kurang menghargai karya para seniman tersebut padahal kekayaan seni rupa di Indonesia bisa dijadikan sebagai bukti sejarah perjalanan kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satunya adalah dengan mengelola dan menyimpan karya seni sebagai warisan budaya yang diarsipkan untuk generasi mendatang, terutama kepada para seniman dalam membuat karya-karya baru serta dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan profesinya sebagai seorang seniman.

Seniman merupakan manusia yang mampu mewarnai peradaban manusia. Kehadirannya sangat berarti, yaitu sebagai kunci pembedah peradaban suatu kelompok. Predikat untuk menjadi seorang seniman sangat berat karena seorang seniman harus memiliki keahlian khusus tanpa keahlian ini tidak mungkin seniman mampu menciptakan karya kreatif yang dimilikinya untuk menciptakan sebuah karya kreatif seniman dapat memanfaatkan arsip seni sebagai sumber referensi dan media pembelajaran untuk mengembangkan profesinya sebagai seorang seniman agar karya-karya nya tidak terbuang percuma (Darsono, 2004: 2).

Indonesian Visual Art Archive (IVAA) yang beralamat di Jalan Ireda, Gang Hiperkes, MG1/188A-B, Keparakan, Yogyakarta merupakan sebuah lembaga non pemerintahan yang bersedia mengelola arsip seni para seniman yang khususnya terlahir di Yogyakarta. Diketahui bahwa IVAA adalah sebuah lembaga yang menyimpan arsip-

arsip seni yang telah dihasilkan oleh para seniman untuk menambah pengetahuan para seniman khususnya dalam menggunakan arsip-arsip seni untuk menciptakan suatu karya baru seniman. Maka dari itu, Arsip seni mempunyai kontribusi dalam proses penyajian informasi bagi seniman untuk menambah pengetahuan mereka, sehingga arsip seni juga turut berkontribusi untuk mengembangkan profesi bagi seniman. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji "Kontribusi Arsip Seni bagi Pengembangan Profesi Seniman di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta".

2. Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif yaitu dengan mengeksplorasi kontribusi arsip seni dalam pengembangan profesi seniman di IVAA Yogyakarta. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Pengambilan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena pengambilan data merupakan langkah awal dalam proses pengolahan data-data untuk keperluan penelitian yang bersangkutan. Teknik pengambilan data memiliki beberapa cara. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Menurut Sugiyono (2015: 204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Apabila dilihat pada proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dibedakan menjadi partisipan aktif dan partisipasi pasif. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipasi pasif yaitu observasi yang dilakukan dengan cara peneliti datang ke tempat kejadian orang yang diamati, tetapi peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Sehingga, peneliti dapat mengamati setiap perilaku dan situasi yang berada di lingkup penelitian untuk menghasilkan suatu jawaban (Sugiyono, 2014: 66).

Alasan menggunakan teknik ini dikarenakan, pertama teknik ini didasarkan pada pengamatan secara langsung. Kedua teknik ini memungkinkan untuk melihat, mengamati sendiri dan mencatat perilaku dan kejadian yang sesungguhnya. Ketiga teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk mencatat peristiwa atau situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan langsung diperoleh dari data. Keempat mencegah bias yang biasanya terjadi pada saat proses wawancara. Kelima memungkinkan peneliti untuk memahami situasi yang rumit dan alasan tersebut dilandasi oleh teori menurut (Maleong, 2004).

Pada penelitian ini, observasi yang dilakukan untuk mengamati kejadian atau peristiwa yang berkaitan

dengan kontribusi arsip seni. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang relevan mengenai kontribusi arsip seni bagi pengembangan profesi seniman di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta. Pada saat pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi sebanyak 4 kali. Pra-observasi pertama dengan tujuan mengamati secara langsung kondisi dan fakta di lapangan terkait dengan konsep penelitian, meminta izin kepada pihak Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta untuk melakukan penelitian dengan membawa surat penelitian dari fakultas, serta meminta secara langsung kepada pengelola arsip seni yang dianggap peneliti sesuai dengan kriteria untuk dijadikan sebagai informan.

Observasi kedua dengan tujuan untuk melakukan wawancara dengan informan yang telah ditunjuk sebelumnya serta mendokumentasikan suasana di lokasi penelitian, pada observasi kali ini peneliti juga membawa surat penelitian dari fakultas. Pelaksanaan observasi ketiga dan keempat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk melaksanakan wawancara kembali dan melaksanakan pengendalian kualitas data yang telah ditemukan yaitu dengan triangulasi sumber, membercheck serta meminta surat telah melakukan penelitian di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta.

2. Wawancara

Pengertian wawancara menurut Emzir (2012: 50) merupakan interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi saling berhadapan salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berputar disekitar pendapat dan keyakinannya. Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Menurut Sulistyobasuki (2006: 172) wawancara semi-terstruktur (tidak berencana) tidak memiliki persiapan sebelumnya, dalam arti kalimat dan urutan pertanyaan yang diajukan tidak harus mengikuti ketentuan secara ketat. Wawancara jenis ini memungkinkan mencakup ruang lingkup yang lebih besar guna keperluan diskusi dan merekam pendapat serta jawaban informan.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data, karena untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap, mendalam, dan menyeluruh. Proses wawancara ditujukan kepada informan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan yang ada di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta. Wawancara yang dilakukan dengan memperhatikan aspek dan pedoman wawancara agar informan dapat lebih santai dan tidak terkesan gugup.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan cara wawancara pada seniman yang bekerja IVAA Yogyakarta. Data yang diperoleh kemudian

dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Proses analisis tematik terdiri dari (1). Membiasakan diri dengan data (*Familiarizing yourself with your data*); (2) Menghasilkan kode awal (*Generating initial codes*); (3) Mencari tema (*Searching for themes*); (4) Meninjau tema (*Reviewing themes*); (5) Mendefinisikan dan menamakan tema (*Defining and naming themes*); (6) Membuat laporan (*Producing the report*). Selanjutnya hasil temuan diuji dengan pengendalian kualitas menurut Lincoln & Guba, (1985) yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

1. Credibility

Sejauh mana peneliti menjamin hasil temuan penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan. Beberapa cara atau aktivitas yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh tingkat kredibilitas yang tinggi antara lain dengan keterlibatan peneliti secara langsung dalam kehidupan masyarakat serta berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh dari partisipan (*member check*) kembali mendatangi partisipan setelah melakukan analisis data atau dengan melakukan diskusi dengan ahli untuk melakukan analisis data yang telah diperoleh.

Pengujian terhadap kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Peneliti mengoreksi kembali metode yang digunakan untuk memperoleh data. Peneliti melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Metode yang dimaksud adalah observasi non partisipan dan wawancara.

2. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan. Berkaitan dengan pengecekan keabsahan data.

3. Member check

Peneliti mengecek kembali laporan hasil penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil laporan yang merupakan produk dari analisis data, kemudian diteruskan dengan *cross check* terhadap pemberi data atau informan.

4. Bahan Referensi

Pada laporan penelitian ini dilengkapi dengan foto dan dokumen autentik, untuk membuktikan kebenaran dari hasil temuan penelitian yang telah ditemukan. Karena menurut Sugiyono (2007:275) sebuah laporan penelitian sebaik-baik data yang dikemukakan atau disajikan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

2 Transferability

Transferability merupakan upaya peneliti dalam rangka menunjukkan temuan penelitian benar-benar terkait dengan konteks penelitian. Untuk memenuhi hal ini, peneliti telah menerapkan kriteria-kriteria khusus dalam merekrut informan, salah satu kriterianya yaitu mempunyai banyak pengetahuan tentang arsip seni di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta. Peneliti memilih 5 (lima) informan yang peneliti anggap sangat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga hasil temuan penelitian ini telah sesuai dengan konteks penelitian.

3. Defendability

Suatu penelitian dikatakan reliable jika orang lain dapat melanjutkan kembali penelitiannya, untuk memenuhi hal ini peneliti telah mencantumkan rekomendasi penelitian lanjutan pada bab penutup dari penelitian ini.

Pada tahap pengujian Defendability Peneliti harus mampu menunjukkan "jejak aktivitas lapangannya" mulai dari proses menentukan masalah, terjun ke lapangan, mengolah dan menganalisis data, melakukan pengendalian kualitas data yang telah diperoleh dan tahap terakhir adalah sampai pada pembuatan laporan penelitian, untuk memenuhi hal ini peneliti menyediakan sejumlah data mentah, seperti transkrip wawancara, hasil analisis data dan catatan lapangan yang berada dibagian lampiran dari laporan penelitian ini. Kemudian untuk memastikan apakah hasil penelitian benar atau salah, peneliti senantiasa berkonsultasi dan berdiskusi dengan dosen pembimbing secara bertahap, hal-hal yang dikonsultasikan berupa proses penelitian, taraf kebenaran dari temuan data serta penafsirannya.

4. Comfirmability

Uji Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak, untuk memenuhi hal ini peneliti telah menguji hasil penelitian dan dikaitkan dengan proses penelitian. Peneliti telah secara cermat melakukan pengauditan atau pemeriksaan hasil temuan terhadap awal mula data diperoleh, data dianalisis, ditelaah kemudian ditafsirkan. Proses pemeriksaan data ini dilakukan dengan didampingi oleh dosen pembimbing.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Sumber Informasi

Sumber informasi adalah tema pertama yang ditemukan dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Sumber informasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya seniman untuk mengetahui hal yang baru dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi seniman untuk

menciptakan suatu karya barunya yaitu melalui bahan referensi, literasi, dan dramatik reading.

3.1.1 Referensi

Sebuah karya seni khususnya bagi para seniman yang menciptakan karya seni di masa kini juga bisa memberikan pengalaman pendengaran (auditory), interaksi rabaan (tactile), dan memancing pemikiran pemirsanya. Lahirnya suatu karya seni bersumber dari ide, lalu berkembang menjadi suatu konsep yang dituangkan disebuah medium. Medium yang dimaksud oleh peneliti disini adalah cara, bahan atau arsip seni untuk menyampaikan ide/konsep seniman tersebut. Bahan dan material tersebut merupakan referensi, referensi merupakan rujukan atau sumber acuan. Referensi biasanya digunakan untuk keperluan penelitian atau studi seorang seniman, itu artinya referensi adalah bahan informasi atau bahan rujukan yang digunakan sebagai acuan.

Berdasarkan keterangan informan maka dapat diketahui bahwa seniman yang menggunakan arsip-arsip seni sebagai bahan acuan yang telah disediakan oleh sebuah lembaga yang ada di Yogyakarta yaitu Indonesian Visual Art Archive (IVAA). Arsip-arsip seni yang ada di perpustakaan Indonesian Visual Art Archive (IVAA) ini sangat membantu dalam menemukan suatu konsep/media baru yang akan diciptakan. Adapun tujuan referensi memiliki tujuan diantaranya:

1. Memberikan informasi kepada pembaca
2. Menghargai karya orang lain, dan
3. Untuk memperkuat argumentasi

Referensi arsip seni juga dapat digunakan oleh seniman sebagai bahan teori-teori yang sangat dibutuhkan bagi para seniman dalam menciptakan suatu karya barunya seperti, pernyataan yang disampaikan oleh informan keempat berikut ini, Berdasarkan uraian kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa referensi juga penting dalam menentukan sebuah karya yang akan diciptakan oleh seniman dengan melihat bahan referensi tersebut akan memudahkan seniman untuk menciptakan sebuah karya barunya dan dapat dikembangkan.

Referensi dapat ditemui melalui berbagai sumber antara lain:

1. Buku

Buku merupakan sumber yang paling sering kita gunakan dan sangatlah disarankan untuk dapat membuat karya tulis. Untuk itu di sarankan untuk dapat menggunakan buku terbitan baru agar teori yang ada di dalamnya merupakan penyesuaian dan juga perbaikan dari yang sebelumnya dan juga terupdate.

2. Surat kabar atau majalah

Selain dari buku dapat juga kita mencarinya di surat kabar atau majalah walau jarang di gunakan karena sangatlah sulit menemukan

argument yang relevan. Selain itu pula jarang surat kabar atau majalah dipelihara dengan menyimpannya di perpustakaan.

3. Jurnal

Jurnal ini dapat digunakan sebagai referensi yang baik dengan bentuk online ataupun cetak. Dari semua sumber informasi diatas dapat memudahkan para seniman untuk mencari referensi yang ingin dicari sesuai dengan kebutuhan pengguna khususnya seniman. Seperti yang telah disediakan di perpustakaan Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta menyediakan berbagai arsip-arsip seni dan sumber buku yang dapat membantu mengembangkan pengetahuan para seniman sumber referensi yang tersedia seperti buku-buku pengetahuan tentang seni lukis, seni foto dan lain-lain.

3.1.2 Literasi

Literasi merupakan suatu kemampuan atau kualitas melek aksara di dalam diri seseorang dimana di dalamnya terdapat kemampuan membaca, menulis, dan juga mengenali serta memahami ide-ide secara visual, oleh karena itu dalam rangka menanggapi kebutuhan informasi yang semakin berkembang dan kompleks serta untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat informasi maka kita atau seorang seniman khususnya sangat memerlukan adanya literasi informasi sebagai proses pembelajaran seumur hidup serta dapat mengembangkan ide-ide para seniman agar para seniman dapat menciptakan sebuah karyanya dengan lebih baik lagi.

Literasi informasi dapat diartikan sebagai serangkaian keterampilan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, menyusun menciptakan, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi kepada orang lain untuk menyelesaikan dan mencari jalan keluar dari suatu masalah, seperti yang disampaikan oleh informan kelima berikut ini,

Berdasarkan keterangan informan diketahui bahwa literasi tidak hanya menguasai budaya membaca dan menulis tetapi literasi dalam mengembangkan suatu karya juga harus menguasai bagaimana teknis-teknis yang dapat dilakukan seorang seniman untuk menciptakan sebuah karyanya. Pertama kali konsep literasi informasi diperkenalkan oleh Paul Zurkowsky (President Information Association) pada tahun 1974, ketika ia mengajukan sebuah proposal kepada The National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS), USA Zurkowsky menulis:

“People trained in the application of information resources to the work can be called information literate. They have learned techniques and skill for utilizing the wide range of information tools as well as primary sources in molding information solutions to their problems”.

Merujuk pada tulisannya dapat diartikan orang-orang yang dilatih dalam mengaplikasikan sumber-sumber informasi untuk pekerjaan mereka dapat disebut dengan *information literate* (terpelajar dalam memanfaatkan informasi), mereka belajar teknik dan kemampuan dalam memanfaatkan keluasaan perangkat informasi sebagaimana pemanfaatan sumber utama dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapi.

Untuk menjadi *information literate*, seseorang harus mampu untuk menempatkan, mengevaluasi dan menggunakan informasi dengan efektif. Pendidikan di butuhkan untuk mendidik para pelajar agar mampu menghadapi masa depan dengan perubahan kebutuhan dan informasi. Standar literasi informasi menyediakan sebuah mekanisme untuk membantu pelajar menjadi pengguna yang bertanggungjawab terhadap informasi dalam kehidupannya. Tujuan dari literasi informasi itu sendiri adalah mengetahui bagaimana mengorganisasikan informasi yang di butuhkan dan bagaimana menggunakan informasi tersebut untuk mempersiapkan sebagai pembelajaran seumur hidup (Suharso et al. 2019; Suharso and Sarbini 2018).

Penerapan literasi informasi akan dapat dilakukan dengan mudah jika seseorang memiliki keterampilan-keterampilan khusus yang antara lain adalah:

1. Mengetahui kebutuhan informasi;
2. Mengetahui cara menguasai gap informasi;
3. Membangun strategi pencarian informasi;
4. Menemukan dan mengakses informasi;
5. Membandingkan dan mengevaluasi informasi;
6. Mengorganisasikan, mengaplikasi, dan mengkomunikasikan informasi, mensintesis dan menciptakan informasi.

Keterampilan dalam literasi informasi ini mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi masalah mencari dan menemukan informasi, mensintesis informasi, menyusun, mengorganisir, dan menciptakan temuan, untuk mengetahui kapan informasi itu dibutuhkan, mengatur, menyortir, dan mengkomunikasikan temuan informasi kepada orang lain, mengevaluasi hasil jawaban menggunakan atau memanfaatkan informasi serta menarik pelajaran dari proses pencarian informasi yang dibutuhkan itu untuk menyelesaikan, mengambil keputusan, dan mencari jalan keluar dari suatu masalah yang sedang kita hadapi tersebut.

Literasi informasi menjadi sebuah keterampilan bagi seorang seniman yang penting di era global saat ini. Sehingga literasi informasi bagi seniman tidak hanya ditandai dengan sekedar melek huruf maupun hanya sekedar bisa membaca saja. Namun, harus lebih dari itu karena sudah seharusnya penguasaan literasi informasi menjadi bagian yang sangat penting bagi seorang seniman dalam

berkarya dan bisa memenuhi kebutuhannya akan informasi yang dicari.

3.1.3 Dramatik Reading

Selain referensi dan literasi informasi sebagai acuan untuk mengembangkan profesi seniman, dramatik reading juga salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan profesi seniman itu sendiri dengan cara seniman tersebut membuat suatu performance dari suatu karyanya dengan membaca arsip-arsip yang telah disediakan di Perpustakaan Indonesian Visual Art Archive (IVAA) di Yogyakarta.

Dramatik reading ini juga termasuk salah satu seni pertunjukan yang biasa dilakukan juga oleh seorang seniman. Dengan cara seperti ini seniman dapat mengembangkan bakat nya menjadi seorang seniman yang menjiwai adanya suatu pertunjukan yang sedang berlangsung. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan pertama berikut ini,

Jadi, arsip-arsip seni yang ada di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) juga dapat digunakan dalam suatu kegiatan oleh seorang seniman seperti seni pertunjukan tentang dramatik reading. Dramatik reading merupakan latihan membaca dan mengimajinasikan latar sebelum bermain, kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap kedua setelah bedah naskah. Adapun fungsi dramatik reading sendiri yaitu untuk memahami karakter seorang tokoh dan lontaran emosi dialog.

3.2 Bahan Pembelajaran

Bahan pembelajaran menjadi tema kedua yang ditemukan dari hasil analisis data yang dilakukan. Arsip seni juga digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi para seniman yang digunakan sebagai bahan acuan atau untuk mendapatkan berbagai informasi untuk menciptakan dan mengembangkan karya-karya barunya. Arsip-arsip seni selain menjadi sumber informasi bagi seniman juga sebagai bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang dimaksud adalah arsip seni yang sering digunakan oleh seorang seniman yaitu bahan pengetahuan dan perkembangan seni, bahan penguasaan konsep dan teknis.

3.2.1 Bahan Pengetahuan dan Perkembangan Seni

Arsip seni sangat penting sebagai bahan pengetahuan bagi para seniman. Kegiatan berkesenian dimasa kini juga didukung banyak oleh adanya proses berbagi ilmu pengetahuan dan bahan pengetahuan, baik pengetahuan spesifik tentang seni maupun ingin-topik tentang perkembangan seni yang ingin direspon oleh pelaku seni. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan kelima berikut ini, “Biasanya orang yang cenderung yang mau baca arsip seni dia ingin mengetahui tentang perkembangan-perkembangan

seni, terus konsep-konsep sejarah seni dan prinsip-prinsip seni gitu” (Mulyono, 23 April 2019). Seperti yang telah diuraikan oleh informan kelima bahwa bahan pengetahuan dan perkembangan seni juga sangat penting untuk mengetahui tentang konsep-konsep dari perkembangan seni itu sendiri.

Arsip seni sebagai bahan pengetahuan dapat membantu seniman dalam menggali isu yang ingin dibicarakan lewat karyanya. Seniman juga melihat keterkaitan isu tersebut dengan keadaan sekelilingnya (konteks), bisa merupakan keadaan sosial, keadaan politik, ataupun personal dan juga dapat melacak bagaimana perkembangan seni. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan kelima berikut ini, “arsip seni sangat penting untuk melacak perkembangan seni di setiap periodenya, sehingga dapat dipelajari kecenderungan perubahan disetiap tahunnya” (Mulyono, 23 April 2019). Seperti pernyataan yang telah diuraikan oleh informan kelima ini bahwa perkembangan seni dapat berubah disetiap tahunnya sehingga seniman juga harus mempelajari perkembangan-perkembangan seni ditahun berikutnya.

Bahan pengetahuan seni juga dapat menciptakan suatu produk pengetahuan. Yang dimaksud dengan produk pengetahuan adalah hasil-hasil pengetahuan yang menyertai, mendukung, mengisi atau menjadi bagian dari karya seni. Adapun bentuk produk pengetahuan ini meliputi:

1. Tulisan merupakan teks kuratorial, artikel, di media massa, esai dan lain-lain
2. Proses dan hasil riset yaitu sebagai bagian dari penciptaan karya seni, maupun sebagai kajian tentang seni dan topik-topik yang berkaitan dengannya.
3. Program acara seni juga yang mengakomodasi terjadinya distribusi ilmu dan pengetahuan misalnya festival seni, pameran, lokal karya, dan lain-lain.
4. Jasa yang menggunakan khusus misalnya, kuratorial, lighting designer, konsultan seni rupa, ahli display, dan lain-lain.
5. Presentasi berguna untuk mensosialisasikan pengetahuan dan dilakukan dalam acara lokal karya, diskusi, seminar, atau sejenisnya.

Dari semua produk pengetahuan ini merupakan hasil dari bahan-bahan pengetahuan yang digunakan oleh seniman untuk menciptakan dan membuat karya barunya.

3.2.2 Bahan Penguasaan Konsep dan Teknis

Arsip seni yang berada di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta. Ini juga digunakan oleh seniman sebagai bahan penguasaan konsep dan teknis dalam menciptakan karya barunya, arsip seni tersebut sangat berperan sebagai bahan dalam penguasaan tentang seni konseptual bagi para seniman untuk melahirkan suatu karya barunya.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan kelima berikut ini,

Berdasarkan keterangan informan diketahui bahwa untuk menciptakan suatu karya juga perlu memahami penguasaan tentang konseptual, tidak hanya penguasaan teknis-teknis saja tetapi pemahaman tentang konseptual juga sangat dibutuhkan oleh seorang seniman karena dengan adanya pemahaman konseptual, seniman dapat mengetahui apa yang akan dibuat dan diciptakan. Pemahaman konseptual ini cenderung lebih mengutamakan konsep daripada objek perupanya. Kata konseptual berasal dari bahasa latin yaitu *conceptus* yang berarti gagasan, pikiran, atau ide. Seniman konseptual memandang bahwa pada saat itu seni telah menjadi komoditi dari pada suatu pesan (*message*). Karena itu, mereka menginginkan lahirnya gerakan seni yang benar-benar berbeda cara pengungkapannya dengan aliran seni sebelumnya, serta memiliki perbedaan yang ekstrim dengan seni sebelumnya.

Seni konseptual diwujudkan secara fisik, yaitu hanya menampilkan ide nya saja tanpa ada upaya perwujudan karya secara piktorial dan skulptural. Penikmat seni konseptual hanya dapat melihat karya konseptual dalam bentuk dokumen sederhana seperti arsip-arsip seni sebagai pemikiran seniman. Penguasaan konseptual bagian seniman merupakan suatu bagian terpenting dalam proses penciptaan karya seni itu sendiri. Sebelum membuat karya, tentunya seorang seniman terlebih dahulu memiliki garis besar pemikiran maupun konsep wujud karya, pada permasalahan konsep merupakan suatu hal yang penting ketika sebuah karya lahir berdasarkan ungkapan hati, pengalaman dan kejujuran yang mendalam dari seorang seniman.

Karya seni dalam penguasaan konsptual murni adalah karya yang benar-benar berusaha menerapkan ide atau gagasan yang berasal dari bahan pengetahuan arsip seni sebagai hakikat dari karya seni itu sendiri. Sebagai seni yang banyak bergumul dalam wilayah, ide, akhirnya seni konseptual menjadi gerakan yang memayungi berbagai bentuk kesenian. Bagaimanapun konseptualisme sebagai seni berhubungan dengan persoalan abstraksi dari gagasan atau konsep seperti arsip-arsip seni yang ada di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta cenderung lebih mengarah ke teoritis dan konseptual. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan kelima berikut ini, “ arsip seni disitu kan cenderung mengarah ke teoritis, konseptual dan lebih cenderung kayak ruang publik gitu” (Mulyono, 23 April 2019).

Seperti yang telah diuraikan oleh informan kelima bahwa perpustakaan IVAA lebih cenderung mengoleksi arsip untuk mengetahui tentang konseptual dan lebih mengarah ke dialektika-

dialektika perkembangan seni budaya. Seni konseptual yang mula-mula memperjuangkan ide murni dan immaterial, akhirnya larut dalam abstraksi kesenian. Sehingga menumbuhkan beragam seni yang baru, meskipun memiliki beberapa kesamaan, tetapi jelas berbeda antara satu dengan yang lain. Beragam seni inilah yang disebut karya konseptualisme karena karya tersebut lebih cenderung mengarah kepada seni konseptual. Bahkan ada yang mengatakan bahwa karya-karya tersebut merupakan perkembangan baru dari seni konseptual, diantaranya adalah:

1. Performance art, ketika kata-kata tertulis dan media statis dirasakan menjadi material yang mengikat maka beberapa seniman konseptual berusaha membebaskan diri dengan mencari alternatif yang berisi transformasi narasi kedalam bentuk teatral baik secara personal maupun kolektif.
2. Process art, secara eksternal karya jenis ini tampak pada substansi organisasinya, sebtansinya adalah keinginan untuk selalu membuat karya selalu tampak berproses, seperti mengembang, menyusut dan sebagainya.
3. Eart atau land art, seni ini adalah seni yang memanfaatkan kekayaan alam, bentuk abstrak, kerucut, ketahanan perubahan alam, cuaca, serta berbagai ilusi yang ditimbulkan untuk kepentingan seninya.
4. Enviroment art , seni ini sebagian besar material nya yang terdiri dari material bekas atau material yang lumrahnya tidak layak dipakai untuk berkesenian. Pada seniman memiliki misi tertentu terhadap lingkungannya dalam format secara terbatas, seni jenis ini disebut assemblage art.
5. Happenings art, happenings mengacu kepada aksien yang terdapat dalam action painting. Para senimannya mengutamakan spontanitas seperti gaya action painting, juga melakukan berbagai gerakan improvisasi, seperti halnya performance art.

Arsip seni selain sebagai bahan penguasaan konseptual juga sebagai bahan penguasaan teknis bagi seniman cenderung untuk memahami teknik atau cara-cara dalam menciptakan suatu karya barunya. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan kelima berikut ini,

Berdasarkan keterangan informan diketahui bahwa seorang seniman yang independen lebih menggunakan arsip seni untuk mengetahui bagaimana cara-cara teknis dalam membuat suatu karya. Seni sebagai wahana komunikasi antara seniman dengan masyarakatnya, secara mutlak harus menghadirkan karya sebagai media komunikasinya. Oleh karena itu komunikasi dengan karya menjadi penting artinya. Karya seni sebagai hasil belum sempurna jikalau karya tersebut tidak dikomunikasikan kepada penonton

(audience), sehingga karya seni sebagai hasil dialog bagi seniman menjadi sarana komunikasi. Oleh karena itu, ide, pikiran, fantasi, angan-angan dan lain-lain penting untuk di objektivikasi, direalisasi, dimanifestasikan ke dalam bentuk konkrit lahiriah. Hal ini hanya mungkin dilakukan dengan menciptakannya, dan tentu untuk menciptakannya memerlukan apa yang disebut teknik. Teknik menjadi bagian sentral bagi seniman, karena betapapun tingkat kemampuan seorang seniman tidak dapat lepas dari persoalan ini. Ide, pikiran, cita-cita dan lain-lain menjadi pendorong tentang apa yang hendak diekspresikan dan teknik menjadi sarana bagaimana untuk mengungkapkannya.

Teknik menjadi mutlak bagi seniman, karena tanpa teknik, ide, pikiran, fantasi dan lain-lain yang dipikirkan, direnungkan, dikhayalkan oleh seniman akan tetap tinggal ide, tidak membekas bagi orang lain. Karya sebagai wahana komunikasi untuk dapat dihayati, dicermati dan barangkali sampai ketinggian dipahami menuntut visualisasi dan realitas. Teknik merupakan kendaraan di mana ide hendak diantarkan. Sebagai suatu kendaraan seniman dituntut menguasai teknik untuk dapat mengendarainya ke tempat tujuan yang diinginkan.

3.3 Bukti Otentik

Bukti otentik menjadi tema terakhir yang ditemukan dari hasil analisa data yang telah dilakukan. Bukti otentik yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu bagaimana sebuah karya seni menjadi bukti hasil karya seorang seniman.

Arsip seni yang ada di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta juga sebagai bukti otentik dalam mengembangkan profesi seniman, Seperti pernyataan yang disampaikan oleh informan keempat berikut ini,

Berdasarkan keterangan informan diketahui bahwa dari hasil karya yang telah dibuat oleh seniman dijadikan suatu bukti otentik oleh seniman tersebut yang telah menciptakan suatu karyanya dan disimpan di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta . arsip seni juga digunakan sebagai data pendukung untuk membantu para seniman dalam mengembangkan profesinya dan membantu seniman menciptakan suatu karya barunya.

Fungsi dan peran arsip bagi suatu kegiatan merupakan alat bukti transaksi kegiatan. Arsip mempunyai peranan sebagai pusat ingatan, sumber informasi dan alat pengawasan yang sangat diperlukan dalam setiap organisasi dalam rangka kegiatan perencanaan, pengembangan, pengambilan keputusan, pembuatan laporan, pertanggungjawaban, penilaian dan pengendalian setepat-tepatnya. Atas dasar itulah arsip mempunyai nilai guna sekunder, yaitu Arsip sebagai bahan pertanggung jawaban dan sebagai

alat bukti. Selain itu, arsip sendiri mempunyai berbagai macam jenis baik itu media elektronik (rekaman suara, rekaman video, maupun media cetak (kertas, Photo, dll).

Sebagai sumber informasi, maka arsip dapat membantu mengingatkan dalam rangka pengambilan keputusan secara cepat dan tepat mengenai sesuatu masalah. Menurut Sedarmayanti (2008: 43) peranan arsip dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Alat utama ingatan organisasi.
2. Bahan atau alat pembuktian (bukti otentik).
3. Bahan dasar perencanaan dan pengambilan keputusan.
4. Barometer kegiatan suatu organisasi mengingat setiap kegiatan pada umumnya menghasilkan arsip.
5. Bahan informasi kegiatan ilmiah lainnya.

3.3 Keterkaitan antar Tema

Ketiga tema yang telah diuraikan diatas tidak bisa berdiri sendiri, maka antar tema yang satu dan lainnya memiliki keterkaitan dan kesinambungan. Tema pertama yaitu sumber informasi tema ini mempengaruhi tema kedua bahan pembelajaran. Tema sumber informasi ini mendeskripsikan bagaimana upaya seniman dalam memperoleh sumber informasi yang digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan, sumber informasi yang digunakan terdiri dari bahan referensi, literasi dan dramatik reading, setelah seniman memperoleh sumber informasi maka informasi tersebut dijadikan bahan pembelajaran bagi mereka, baik itu bahan pembelajaran untuk mengetahui perkembangan seni dan pengetahuan konsep dan teknis dalam ilmu kesenian. Tema Bahan pembelajaran ini juga mempengaruhi adanya tema sumber informasi . Dari hasil pengetahuan yang dimiliki oleh seniman dijadikan sebuah karya seni, dan bentuk dari karya seni tersebut dijadikan sebagai bukti otentik karya yang telah dibuat oleh seniman.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang kontribusi Arsip Seni bagi Pengembangan Profesi Seniman di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta maka peneliti menemukan 3 tema yaitu sumber informasi, data pembelajaran, dan bukti otentik.

Sumber informasi menjadi tema pertama yang ditemukan dari hasil analisis data yang telah dilakukan. Sumber informasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah upaya seniman untuk mengetahui hal yang baru dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi seniman untuk menciptakan suatu karya barunya. Untuk menciptakan karya baru seniman terdiri dari beberapa hal terkait dengan sumber informasi.

Hal pertama yaitu referensi, referensi yang digunakan seniman dalam menciptakan karya barunya seperti arsip-arsip seni yang ada di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta sebagai bahan acuan mereka untuk menambah pengetahuan dalam menemukan suatu konsep/media baru yang akan diciptakan oleh seniman.

Kedua yaitu literasi Literasi informasi juga menjadi sebuah keterampilan bagi seorang seniman yang sangat penting di era global saat ini. Sehingga literasi informasi bagi seniman tidak hanya ditandai dengan sekedar melek huruf maupun hanya sekedar bisa membaca saja. Namun, harus lebih dari itu karena sudah seharusnya penguasaan literasi informasi menjadi bagian yang sangat penting bagi seorang seniman dalam berkarya dan bisa memenuhi kebutuhannya akan informasi yang dicari. Kemudian hal ketiga yaitu dramatik reading, Selain referensi dan literasi informasi sebagai acuan untuk mengembangkan profesi seniman, dramatik reading juga salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan profesi seniman itu sendiri dengan cara seniman tersebut membuat suatu performance dari suatu karyanya dengan membaca arsip-arsip yang telah disediakan di Perpustakaan Indonesian Visual Art Archive (IVAA) di Yogyakarta.

Data pembelajaran menjadi tema kedua dari hasil analisis data, Arsip seni juga digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi para seniman yang digunakan sebagai bahan acuan atau untuk mendapatkan berbagai informasi untuk menciptakan dan mengembangkan karya-karya barunya. Arsip-arsip seni selain menjadi sumber informasi bagi seniman juga sebagai bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran yang dimaksud adalah arsip seni yang sering digunakan oleh seorang seniman yaitu bahan pengetahuan dan perkembangan seni, bahan penguasaan konsep dan teknik. Bukti otentik menjadi tema ketiga yang ditemukan dari hasil analisis data. Arsip seni yang ada di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta juga sebagai bukti otentik dalam mengembangkan profesi seniman, hasil karya yang telah dibuat oleh seniman dijadikan suatu bukti otentik oleh seniman tersebut yang telah menciptakan suatu karyanya dan disimpan di Indonesian Visual Art Archive (IVAA) Yogyakarta. arsip seni juga digunakan sebagai data pendukung untuk membantu para seniman dalam mengembangkan profesinya dan membantu seniman menciptakan suatu karya barunya.

Daftar Pustaka

Arikunto, S. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : Bumi Aksara
Asnawi, Melan Angriani. 2015. Kontribusi Arsip

- Untuk Organisasi Publik
Bachrun, Effendi. 2002. Organisasi dan Informasi Arsip. Badan Arsip Daerah; Jateng
Bastomi, Suwanji. 1992. Wawasan Seni. Semarang: IKIP Semarang Press.
Boyatzis, Richard E. 1998. *Transforming Qualitative Information: Thematic Analysis and Code Development*. sage.
Callahan, Sara. 2018. "The archive art phenomenon: History and critique at the turn of the twenty first century".
Creswell, J.W. (2013). Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed) Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
DeSilvey, Caitlin. 2008. "Art and archive: Memory work on a Montana homestead".
Dikopolou, Anastasia. 2011. "The Contribution Of Record Management To Good Governance".
Darmadi, Hamid. 2013. Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
Danim, Sudarwan. 2010. Pengantar Kependidikan. Bandung : Alfabeta.
Effendhi, Machmoed. 2008. Arsip dan Arsiparis Indonesia
Emzir. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
Forsyth, P.B. and Danisiewicz, T.J. (1985), "Toward at heory of professionalization", *Work and Occupations*, Vol.12No.1, pp.59-76.
Gie, TheLiang. 2007. Administrasi Perkantoran Modern. Liberty: Yogyakarta.
Hayes dan Indriyanti. 2008. Analisis Tematik. IVAA, Indonesian Visual Art Archive. Yogyakarta : Indonesian Visual Art Archive (IVAA).
Indonesian Visual Art Archive (IVAA). "Profil Indonesian Visual Art Archive (IVAA)." <http://ivaa-online.org/>. Diakses 25 Mei 2019.
Jackson, Jennifer. 2018. "Art and the archive: The status of the document".
Kolyva, M. (2008), *Archival Science: Archives' Originating Bodies, A Historic Retrospection, Patakis (in Greek)*.
Lincoln, YS. & Guba, EG. (1985). Naturalistic Inquiry. Newbury Park, CA: Sage Publications.
Lincoln dan Gubba. 1985. Strategi Pengendalian Kualitas
McMillan, J.H. and Schumacher, S. (2001). *Research in Education*. New York: Longman, Inc.
Mallabasa, Yabu M. Memahami Seni Konseptual Di Indonesia Understanding Conceptual Art Indonesian. Diakses 01 Juni 2019, dari https://www.academia.edu/29517318/MEMAHAMI_SENI_KONSEPTUAL_DI_INDONESIA_UNDERSTANDING_CONCEPTUAL_ART_IN_INDONESIA

- Mulyadi, (1998: 69-68). Seniman Indonesia
- Priansa, Donni Juni. 2014. Perencanaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Bandung: Alfabeta
- Richey, Robert W and Arikunto, 1990. Ciri-ciri dan Syarat-syarat Profesi
- Shepherd, Elizabeth. 2016. "UCL's Contribution To The Research and Teaching Of Archive and Records Management".
- Sedarmayanti. 2003. Tata Kearsipan dengan Memanfaatkan Teknologi Modern. Cetakan ketiga. MandarMaju : Bandung
- Sedarmayanti, (2008:43). Peranan Arsip.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Suharso, Putut, and Sarbini Sarbini. 2018. "Coastal Community Response to the Movement of Literacy: A Study on Literacy Culture in Demak Pesantren's." *E3S Web of Conferences: SCiFiMaS 2018* 47(7004): 1–6.
- Suharso, Putut, Bani Sudardi, Sahid Teguh Widodo, and Sri Kusumo. 2019. "The Role of The Library as a Public Space in Facilitating The Social Activities of Coastal Communities." In *4th ICTRED 2018, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, , 1–5.
- Suraja, Yohannes. 2004. Manajemen Kearsipan. Gramedia: Yogyakarta.
- Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan
- Wilensky, H. (1964), "The professionalization of everyone?", *American Journal of Sociology*, Vol. 70 No. 2, pp. 137-58
- Wisdom, Jennifer, and John WC reswell. 2013. "Mixed Methods: Integrating Quantitative and Qualitative Data Collection and Analysis While Studying Patient-Centered Medical Home Models." *Rockville: Agency for Healthcare Research and Quality*.
- Yusuf, Muri. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan penelitian Gabungan. Jakarta : Kencana
- Yusufhin, Fridinanti. (2017). Peranan IVAA (Indonesian Visual Art Archive) Dalam Pengembangan Seni di Yogyakarta
- Zurnoweski, Paul. 1974. Konsep Literasi Informasi